

## **Penggunaan Contextual Teaching Andlearning (CTL) Dengan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tunagrahita SLB PGRI Kawedanan Magetan**

**I Idawati**

SLB PGRI Kawedanan Kabupaten Magetan, Indonesia

e-mail: idawati.slbpgrikawedanan@gmail.com

### **Abstrak**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penggunaan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dengan media flash card untuk meningkatkan kemampuan menulis sederhana siswa tunagrahita kelas III. Fokus penelitian ini meliputi bagaimana kemampuan menulis kalimat sederhana melalui aktivitas penggunaan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dengan media flash card. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan di SLB PGRI Kawedanan Magetan. Berdasarkan permasalahan yang ditetapkan, rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan teknik tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mendeskripsikan data awal, data siklus I, dan data siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dengan media flash card dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunagrahita kelas III. Peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana ditunjukkan dari meningkatnya rata-rata kemampuan menulis kalimat sederhana dari sebelum dilakukan tindakan 55,5 menjadi 68,4 pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 79,5 pada siklus II, berarti terjadi peningkatan 20. Ini artinya kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunagrahita kelas III dapat dikatakan tuntas, karena nilai rata-rata 79,5 diatas KKM 70,0.

**Kata kunci:** CTL; Flash Card; Menulis; Kalimat Sederhana; Tunagrahita

### ***The Use of Contextual Teaching and Learning(CTL) and Flash Card To Improve Simple Sentence Writing Ability of Mental Retardation Students At SLB PGRI Kawedanan Magetan***

### **Abstract**

*Generally, this research aims at obtaining a description for using of one of the Contextual Learning (Contextual Teaching and Learning (CTL) and the flashcards to improve simple sentence writing for mental retardation students of the third class. The research focus involved on how they were able to write simple sentences while doing the activity in the use of Contextual Learning (Contextual Teaching and Learning) and the flashcard. This research was done for 5 months in SLB PGRI Kawedanan Magetan. Based on the determined problems, the research design was used action research. The data were collected through doing observation, interview, and test. The collected data were analyzed by describing the cycle's data I and cycle's data II. The results show that Contextual Learning (Contextual Teaching and Learning) and the flashcards*

*can improve simple sentence writing ability of mental retardation students of the third class. The improvement of writing simple sentence ability is shown from the average score increasing from pre cycle at 55,5 to cycle I at 68,4, then it increases again to be 79,5 in the cycle II. It means there is an increase at 20 point. In conclusion, simple sentence writing ability of mental retardation students at class three can be completely achieved, since the average score is 79,5 higher than KKM at 70,0.*

**Keywords:** CTL; Flash Card; simple sentence; writing; mental retardation

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia tidak terkecuali untuk anak yang berkebutuhan khusus. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus bersifat spesifik berdasarkan pada pertumbuhan, perkembangan serta kelainan yang disandang anak-anak berkebutuhan khusus dan dapat mengembangkan kemampuan anak secara maksimal. Bahasa memiliki peran yang penting dalam yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual, sosial dan emosional dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak tunagrahita yang menurut Sumantri (2004 :103) anak tuna grahita kecerdasannya dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Belakangan ini dunia pendidikan sudah membuka dan peduli pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus itu untuk mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kelainannya. Anak tuna grahita sudah dapat bersekolah seperti anak normal pada umumnya, contohnya di sekolah luar biasa.

Di lembaga sekolah terdapat program akademis yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang didalamnya terdapat unsur menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia saat ini ditempatkan pada tatanan tinggi dalam proses pemerolehan bahasa, karena hanya dapat diperoleh sesudah kemampuan menyimak, berbicara, membaca. Hal ini pula menyebabkan kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang dianggap sulit. Meskipun kemampuan itu sulit, tetapi perannya dalam kehidupan manusia sangat penting. Kegiatan menulis ini sering ditemukan dalam aktifitas setiap hari, khususnya didalam proses belajar mengajar. Dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Bahkan Tarigan (2008:44) menyatakan bahwa indikasi kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa itu.

Pengertian menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis bukan hanya menyusun satu kalimat atau beberapa kalimat yang tidak berhubungan, melainkan juga menghasilkan rangkaian kalimat yang berhubung satu dengan yang lain dan gaya tertentu. Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar "menuliskan" kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur. Sedangkan menurut Semi (2007:14) bahwa pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Agar anak tunagrahita mampu belajar berbahasa dengan baik, mereka perlu dibekali ketrampilan menulis, terutama menulis kalimat sederhana. Dengan memiliki keterampilan menulis kalimat sederhana memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan ide-ide, penghayatan yang mereka miliki dalam bentuk susunan

kalimat yang tepat. Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengingat abjad, huruf atau simbol sehingga mereka cenderung sulit untuk menulis suku kata, kata, bahkan kalimat. Beberapa kesulitan itu, antara lain: 1. Rendahnya minat anak mengikuti pelajaran 2. Miskin kosa kata 3. Kurang menguasai teknik menulis kalimat yang efektif 4. Guru masih menggunakan teknik dan metode konvensional sehingga nilai anak rendah 5. Penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik.

Berdasarkan uraian sebelumnya hasil analisis terhadap menulis kalimat sederhana, serta hasil dari observasi selama pembelajaran berlangsung, peneliti menetapkan alternatif tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Secara fisik pendekatan kontekstual merupakan program pembelajaran yang bermakna melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami akan tetapi membekali siswa untuk bisa memecahkan masalah dalam kehidupannya sendiri. Selanjutnya Johnson (dalam Nurhadi, dkk (2009:13) berpendapat bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar bagi guru untuk menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan menulis dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* akan lebih optimal apabila ditunjang dengan media pembelajaran. Dalam hal ini peneliti memilih media *flash card* untuk menunjang pembelajaran dengan menerapkan model *contextual teaching and learning*.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salahsatu faktor keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Trianto (2007:2) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi para perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Trianto, (2007:101) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep yang membantu guru dalam mengkaitkan konsep mata pelajaran dengan situasi dunia nyatadan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(CTL) adalah suatu proses pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks pribadi, sosial, dan budaya sehingga siswa benar-benar memperoleh pemahaman tentang apa yangtelah dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik

dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara fisik pendekatan kontekstual merupakan program pembelajaran yang bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami akan tetapi membekali siswa untuk bisa memecahkan masalah dalam kehidupannya sendiri.

Kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting karena dalam penyampaian pesan ketidakjelasan yang disampaikan kepada anak didik disederhanakan dengan bantuan media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dapat memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan stimulus dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan dapat membawa pengaruh psikologis terhadap siswa sehingga membantu keefektifan penyampaian materi pembelajaran di kelas.

Supaya pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, maka dipilih menggunakan media pembelajaran flash card. Menurut Arsyad, (2011 :3) *flash card* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. *Flash card* biasanya berukuran 8 X 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Adapun syarat penggunaan media flash card antara lain: (1) flash card yang digunakan sesuai dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi dan media harus terlihat oleh semua siswa di kelas (2) flash card yang disajikan disesuaikan dengan materi pembelajaran, (3) flash card yang disajikan diberi warna sehingga menarik perhatian siswa dan siswa termotivasi untuk berbicara atau mengungkapkan ide.

Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan media flash card ini memiliki beberapa alasan yang dikemukakan Sadiman (2006: 29) yaitu: (1) sifatnya konkret, (2) gambarnya dapat menguasai keterbatasan waktu, (3) dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, (4) dapat memperjelas suatu masalah, dan (5) murah harganya dan mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Penggunaan flash card dalam pemberian tugas, dapat dilakukan dengan menempelkan gambar-gambar dalam flash card pada dinding atau papan tulis whiteboard agar siswa dapat melihat gambar dengan jelas. Setelah itu, siswa mengerjakan tugas berdasarkan gambar yang ditampilkan di depan kelas. Menurut Akhadiah (1996:3) menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam menulis orang harus terampil memanfaatkan huruf grafologi, struktur, dan kosakata.

Menulis lebih dari sekedar memproduksi simbol, tetapi simbol itu harus diatur untuk membentuk kata dan harus diatur untuk membentuk kalimat. Kalimat harus menjadi paragraf, dan paragraf harus menjadi sebuah wacana yang utuh dan selesai. Menulis bukan hanya menyusun satu kalimat atau beberapa kalimat yang tidak berhubungan, melainkan juga menghasilkan rangkaian kalimat yang berhubung satu

dengan yang lain dan gaya tertentu. Muliono (2000:311) mengatakan bahwa: kalimat adalah suatu bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya.

Sugono (1997:24) menyatakan “Setiap pernyataan termasuk kalimat atau bukan persyaratan yang pokok yang perlu diperhatikan adalah unsur predikat dan permutasian unsur kalimat”. Yang merupakan dan dapat dikatakan sebagai kalimat dalam struktur lahirnya sekurang-kurangnya memiliki unsur predikat. Dengan kata lain, jika sebuah pernyataan memiliki predikat, pernyataan itu merupakan kalimat, sedangkan suatu unsur kata yang tidak memiliki unsur predikat itu bukan kalimat melainkan disebut frase berdasarkan ketata bahasaan.

Unsur-unsur pembentuk kalimat terdiri dari satuan kata dan ada pula yang berupa kelompok kata. Kelompok kata dapat berupa frase atau klausa. Klausa adalah kelompok kata yang tidak melebihi fungsi kalimat. Berikut jenis dari unsur-unsur kalimat menurut Arifin dan Junaiyah (2008:10) menjelaskan: (1) Subjek (S); (2) Predikat (P); (3) Objek (O); (4) Pelengkap (Pel); (5) Keterangan (K). Pola dasar kalimat bahasa Indonesia adalah sebagai berikut seperti yang diuraikan oleh Alwi (1998:312): (1) kalimat berpola S P yaitu kalimat dasar semacam ini hanya memiliki unsur subjek dan predikat; (2) kalimat dasar berpola S P O yaitu unsurnya ada subjek predikat dan objek; (3) kalimat dasar berpola S P Pel; (4) kalimat dasar berpola S P O Pel; (5) kalimat dasar berpola S P K; (6) Kalimat dasar berpola S P O K.

Dari Wikibuku bahasa Indonesia, sumber buku teks bebas < Bahasa Indonesia Kalimat inti (sederhana) merupakan kalimat yang hanya terdiri dari inti subjek dan inti predikat. Kalimat sederhana merupakan kalimat yang strukturnya menjadi dasar struktur kalimat suatu bahasa. Kalimat itu ditandai oleh faktor kesesuaian bentuk makna, fungsi, kesederhanaan unsur, dan posisi atau urutan unsur. Kalimat sederhana merupakan kalimat yang strukturnya menjadi struktur kalimat suatu bahasa. Ditinjau dari segi kesederhanaannya kalimat yang paling sederhana berpola SP, meskipun ada yang hanya berpola P. Langkah-langkah pembelajaran menulis kalimat sederhana itu sendiri terdiri atas empat tahap penting menurut Alek dan Ahmad (2001:107) yaitu: a) pencarian ide; b) perenungan; c) penulisan; d) perbaikan atau revisi. Sedangkan yang termasuk faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis Lerner dalam Abdurrahman (1999:225): (a) Motorik; (b) Perilaku; (c) Persepsi; (d) Memori; (e) Kemampuan melaksanakan cross modal; (f) Penggunaan tangan yang dominan; (g) Kemampuan memahami instruksi.

Tuna grahita berasal dari kata tuna dan grahita. Tuna artinya kekurangan, kelemahan fungsi organ tubuh. Grahita artinya berfikir, dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain. Tuna grahita sering disebut juga terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Anak tuna grahita adalah seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal (Efendi, 2006: 88). Anak tuna grahita adalah anak yang termasuk dibawah normal baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya yang mengakibatkan anak mengalami ketertinggalan dari pada anak normal. Karena keterbatasannya mereka mengalami ketertinggalan dalam hampir segala aspek

terutama untuk hal-hal yang abstrak, mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan mereka kurang/terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak-anak belajar bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, sehingga perkembangan bahasa akan sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Pada kenyataannya, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya sehingga perkembangan bahasanya juga terhambat.

Klasifikasi anak tuna grahita Menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) dan PP no. 72 tahun 1991; (1) tuna grahita ringan (*debil*) mereka yang termasuk kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja; (2) Tuna grahita sedang (*imbisil*) mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah tuna grahita ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah dan di lingkungannya, dapat belajar keterampilan dasar akademis dan bekerja di tempat kerja terlindung (*Sheltered workshop*) atau pekerjaan rutin dibawah pengawasan (3) Tuna grahita berat dan sangat berat (*Idiot*). Anak yang tergolong ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. Sepanjang hidupnya mereka akan selalu tergabung pada bantuan dan perawatan orang lain.

Anak-anak tuna grahita yang menjadi objek penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam anak-anak yang termasuk anak yang debil (tuna grahita ringan). Sepertinya dikemukakan Amin (1996: 2) sebagai berikut: kendati sebagai warga negara anak-anak tuna grahita tidak dipandang sebagai diskriminasi dalam memperoleh pendidikan, namun adanya kelainan ini justru menjadi penting dan jelas dalam rangka pemberian layanan pendidikan dan pengajarannya. Karena adanya kelainan itu akan menimbulkan kebutuhan pelayanan pendidikan secara khusus yaitu pendidikan luar biasa. Setiap individu yang menyandang kelainan, khususnya tuna grahita, memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kondisi obyektifnya. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan layanan pendidikan luar biasa pada anak tuna grahita diperlukan layanan pendidikan serta pengajaran yang baik dan efektif.

## Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa tunagrahita ringan kelas III di SLB PGRI Kawedanan Magetan tahun ajaran 2016/2017. Karakteristik siswa siswa tunagrahita ringan kelas III di SLB PGRI Kawedanan Magetan berjumlah enam siswa, terdiri dari 3 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki. Semua siswa sudah dapat menulis kata. Semua siswa mengalami kesulitan dalam menulis kalimat sederhana. Berhasil tidaknya suatu penelitian untuk mencapai tujuan yang diharapkan ditentukan oleh ketepatan metode pengumpulan data yang dipergunakan. Menurut Arikunto (1983:191) menyatakan bahwa peneliti harus menentukan metode yang setepat-tepatnya untuk memperoleh data. Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan data didalam penelitian sangat menentukan kualitas penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah yang dimaksud untuk memperoleh bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan metode pengumpulan data dengan metode wawancara, dokumentasi, dokumen observasi dan metode tes.

Langkah analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut seperti pada Miles dan Huberman (1992:20): (1) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu; (2) setelah direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data; (3) memferifikasikan dan menyimpulkan data.

## Hasil dan Pembahasan

### Pra Siklus

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dan menjumpai hal-hal berikut: (a) Penyajian materi didominasi dengan metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa kurang begitu berminat atau kurang antusias mengikuti pembelajaran (b) Guru tidak menggunakan media pembelajaran sebagai alat peraga untuk memperjelas materi pembelajaran menulis kalimat sederhana (c) Siswa tidak antusias menulis kalimat sederhana karena kesulitan utama anak tunagrahita untuk menulis adalah kesulitan memunculkan ide dan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan (d) Siswa tidak dibantu menuangkan ide-idenya (e) Waktu untuk berlatih menulis sangat kurang (f) Hasil pembelajaran kurang optimal, dapat terlihat dari nilainya yang di bawah KKM yaitu 70,00.

### Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan secara bertahap yaitu dengan tahapan 2 siklus. Tiap-tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam melaksanakan tindakan siklus I, pembelajaran dilakukan dengan penerapan penggunaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media flash card untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana, sesuai pada langkah-langkah pembelajaran pada RPP yang dibuat. Sedangkan Kemampuan menulis kalimat sederhana dengan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar (flash card) tentang kegiatan sehari-haridiniilai melalui kriteria: (1) penentuan kata sesuai gambar; (2) ketepatan penulisan kata sesuai lafal; (3) penulisan kalimat sederhana. Adapun masing-masing criteria memiliki indikator sebagai berikut:

**Tabel 1. Instrumen Penilaian Menulis Kalimat Sederhana**

Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian			Skor Tercapai
	Skor 1	Skor 2	Skor 3	
Penentuan kata sesuai gambar	Apabila kata tidak sesuai gambar	Apabila kata sesuai dengan gambar dengan bantuan	Apabila kata sesuai dengan gambar	...
Ketepatan Penulisan Kata sesuai lafal	Apabila siswa tidak dapat menulis kata sesuai lafal	Apabila siswa dapat menulis kata sesuai lafal dengan bantuan	Apabila siswa dapat menulis kata sesuai lafal	...

Penulisan kalimat sederhana	Apabila siswa tidak dapat menulis kalimat sederhana	Apabila siswa dapat menulis kalimat sederhana dengan bantuan	Apabila siswa dapat menulis kalimat sederhana	...
-----------------------------	---	--	---	-----

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal (90)}} \times 100$$

Berdasarkan lembar observasi aktifitas peserta didik dan hasil tes peserta didik pada tindakan siklus I, maka diperoleh data-data dalam tindakan siklus I. Observasi digunakan untuk mengetahui saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, sikap siswa menunjukkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran lebih baik daripada kondisi sebelum menggunakan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar (*flash card*). Perhatian siswa terhadap pelajaran juga lebih bisa terfokus, walaupun siswa masih agak bingung dalam menerima penjelasan guru tentang menulis kalimat sederhana dengan menggunakan kartu bergambar (*flash card*), apalagi dilakukan belajar bersama dalam kelompok. Kondisi tersebut berakibat murid perlu banyak bimbingan dalam mengikuti pembelajaran. Pada hasil tes tindakan siklus I kemampuan menulis kalimat sederhana dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar (*flash card*) di kelas III mengalami peningkatan yang positif dengan rata-rata nilai 68,4 dari rata-rata nilai prasiklus 55,5, terjadi peningkatan rata-rata 12,9.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca peserta didik pada tindakan siklus I dibanding dengan kemampuan membaca kalimat sederhana sebelum diadakan tindakan. Namun demikian, hasil belajar tersebut belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan, yaitu 70,0 Oleh karena itulah, untuk ketuntasan hasil belajar perlu dilanjutkan dengan diadakan tindakan siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Perbandingan Nilai Pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Pra Tindakan	Siklus I
1	Arya	44,4	66,6
2	Bela	55,5	66,6
3	Raka	44,4	55,5
4	Randi	66,6	77,7
5	Sherly	66,6	77,7
6	Via	55,5	66,6
Jumlah		333	410,7
Rata-rata		55,5	68,4

## Siklus II

Setelah merefleksikan kegiatan pembelajaran pada siklus I, maka pembelajaran pada siklus II ini memperbaiki kekurangan pada siklus I, yaitu membahas kekurangan yang dilakukan siswa dalam menulis kalimat sederhana yang baik menyangkut pemilihan kata sesuai gambar, penulisan kata maupun penulisan kalimat sederhana yang bermakna. Sambil menunjukkan kekurangan kalimat yang dibuat siswa sambil menjelaskan kegiatan yang dilakukan sebelum berangkat sekolah. Dijelaskan pula cara mencermati gambar yang ada pada kartu bergambar (*flash card*) dan kemudian memilih



kata-kata yang sesuai dengan gambar kemudian merangkainya menjadi kalimat yang didiskusikan dalam kelompok.

Mengingat guru menjelaskan materi menulis kalimat sederhana dengan bantuan media pembelajaran kartu bergambar (*flash card*), siswa lebih perhatian karena menarik dan membantu siswa dalam memilih kata-kata karena gambar dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari. Sangat terlihat perubahan siswa dalam memperhatikan pelajaran menjadi lebih antusias. Komunikasi antara guru dengan siswa juga menunjukkan peningkatan. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat. Hal ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai dari siklus I dari rata-rata 68,4 menjadi rata-rata 79,5 berarti ada peningkatan sebesar 11,1. Hal ini dapat terlihat dari tabel 3.

**Tabel 3. Tabel Perbandingan Nilai Pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II
1	Arya	66,6	88,8
2	Bela	66,6	77,7
3	Raka	55,5	66,6
4	Randi	77,7	77,7
5	Sherly	77,7	88,8
6	Via	66,6	77,7
Jumlah		333	399,6
Rata-rata		55,5	68,4

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai siswa yang ada diatas KKM (70,0) atau dinyatakan tuntas ada 5, sehingga rata-rata siswa dalam menulis kalimat sederhana 79,5, artinya rata-rata kemampuan menulis kalimat sederhana dengan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar (*flash card*) di atas KKM (70,0). Dengan melihat hasil dari kegiatan siklus II dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini tidak akan dilanjutkan ke siklus III. Berdasarkan hasil kemampuan menulis kalimat sederhana siswa, pada kegiatan pembelajaran ini ditekankan pada pemahaman siswa tentang menulis kalimat sederhana dengan media pembelajaran kartu bergambar (*flash card*) melalui pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sehingga siswa mampu memilih kata-kata dalam membuat kalimat sederhana dengan menyesuaikan dengan gambar. Sebagaimana dikemukakan Arsyad (2011:15) bahwa “media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar”. Melalui media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana. (Tarigan dan Guntur Tarigan, 1987: 209) mengatakan bahwa “mengarang/menulis melalui media gambar merupakan suatu teknik pengajaran menulis yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Gambar yang kelihatannya diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Oleh karena itu, pemilihan gambar harus tepat, menarik dan merangsang”.

Sementara itu, pembelajaran menulis kalimat sederhana pada pembelajaran ini menggunakan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), lebih mengedepankan pembelajaran yang dihubungkan dengan situasi dunia nyata siswa, menurut Komalasari (2010:7) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya, sehingga sesuai karakter pada siswa tunagrahita ringan, menurut Amin, (1996:37) adalah anak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak,

tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus.

Pada kondisi awal, guru menyajikan materi masih menggunakan metode ceramah, tanpa media pembelajaran. Kemampuan menulis kalimat sederhana siswa belumlah sesuai dengan yang diharapkan yaitu 55,5. Kondisi ini masih jauh dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) menulis kalimat sederhana yaitu 70,0. Pada kegiatan siklus I, baik aktivitas siswa dalam pembelajaran, aktivitas guru dalam pembelajaran, maupun kemampuan menulis kalimat sederhana sudah mengalami peningkatan, meskipun peningkatan tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu: (1) siswa mulai fokus dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana karena terpancing guru menggunakan media pembelajaran kartu bergambar (*flash card*); (2) guru sudah mengubah metode ceramah menjadi metode tanya jawab dan diskusi serta penugasan; (3) guru menerapkan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mengaitkan dengan pengalaman dunia nyata atau pengalaman yang sesungguhnya namun guru belum membimbing siswa secara maksimal; (4) kemampuan menulis kalimat sederhana sudah menunjukkan adanya peningkatan tetapi belum memuaskan atau masih belum memenuhi KKM yang ditentukan; (5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum dipedomani sepenuhnya sehingga yang diharapkan pada siklus I belum memuaskan.

Pada siklus II, setelah diadakan refleksi dan evaluasi hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari: (1) siswa lebih konsentrasi dan lebih termotivasi untuk menulis kalimat sederhana melalui media pembelajaran kartu bergambar (*flash card*); (2) guru tidak saja menggunakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi tetapi juga penugasan. Dengan kata lain metode yang digunakan lebih variatif; (3) dalam menerapkan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) guru lebih intensif dalam memberikan bimbingan; (4) kemampuan menulis kalimat sederhana melalui pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) lebih termotivasi karena lebih dekat dan nyata pada kehidupan yang dialami siswa, sehingga anak lebih tepat dalam pemilihan kata-kata untuk menjadikan kalimat; (5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih dipedomani sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif dan lebih aktif. Dengan demikian, tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu siswa dapat memilih kata sesuai dengan gambar, merangkainya menjadi kalimat dan kemudian menuliskannya.

Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari memudahkan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran menulis kalimat sederhana. Seperti yang diutarakan Nurhadi (2004:13) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antar materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Siswa juga merasakan suatu hal yang nyata dengan materi yang diajarkan guru, sehingga siswa mudah menerapkan dalam pembelajaran. Selain itu guru juga mengajarkan siswa supaya dapat bekerja sama dengan temannya dalam memecahkan suatu masalah dan saling berkomunikasi. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dengan kehidupan mereka. Media gambar dapat memudahkan siswa dalam pemilihan kata-kata yang akan digunakan dalam pembuatan kalimat. Sebagaimana diutarakan Alfiah dan Budi Santoso (2009:2) bahwa penggunaan media gambar dapat memudahkan siswa dalam menulis kalimat sederhana. Dengan demikian, pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar (*flash card*) membuktikan dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana. Pendapat-pendapat tersebut di atas sudah diterapkan dalam pembelajaran menulis kalimat

sederhana pada kegiatan siklus I dan siklus II yang hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dan memuaskan, yaitu berada di atas KKM.

## Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data dengan mendeskripsikan data tiap tahap baik kondisi awal, siklus I, maupun siklus II, dan membandingkan antara data awal dengan data akhir siklus II, dapat ditarik simpulan Penggunaan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunagrahita kelas III SLB PGRI Kawedanan, hal ini dapat dibuktikan pula dari penilaian hasil kemampuan menulis kalimat sederhana dari penelitian awal hingga kegiatan siklus II selalu mengalami kenaikan/peningkatan. Kenaikan rata-rata nilai penelitian awal dibandingkan dengan hasil kegiatan siklus I naik sebesar 12,9. Kenaikan rata-rata nilai siklus II sebesar 11,1, sehingga dari kondisi awal hingga kondisi akhir terjadi peningkatan/kenaikan 24.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta Agnesia.
- Amin, M. (1996). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Alwi, H, dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Akhadiat, S, dkk. (1996). *Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Arifin, Z & Junaiyah, H. M. (2008). *Sintaksis*. Jakarta: PT. Grasindo
- Arikunto, S. (1983). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miles, B. M. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP
- Muliono, H. A., Sujono, D., Hans, L. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurhadi, dkk. (2002). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sadiman, A. S. dkk. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Sumantri, S. (2004). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugono, D. (1994). *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tarigan, T& Guntur, H. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi*. Jakarta: Presfrass Belajar.